

## **Intervensi Perilaku pada Anak Berkebutuhan Khusus : Literatur Review**

Jumatri Hollong<sup>1</sup>, Zulfikar Alqadri Rafid<sup>2</sup>, Indri Triana<sup>3</sup>, Indra Wijaya<sup>4</sup>, Munaing<sup>5</sup>

Universitas Indonesia Timur<sup>1,2,3,4,5</sup>

Corresponding email: [jumatihollong96@gmail.com](mailto:jumatihollong96@gmail.com)

### **ARTICLE INFO**

#### **Article History**

*Submission: 23-02-2026*

*Review: 09-03-2026*

*Revised: 04-04-2026*

*Accepted: 06-04-2026*

*Published: 26-04-2026*

#### **Kata kunci**

Intervensi Perilaku

*Applied Behavior Analysis*

*Cognitive Behavioral Therapy*

*Positive Behavior Support*

Anak Berkebutuhan Khusus

### **ABSTRAK**

Anak berkebutuhan khusus (ABK) sering menghadapi tantangan perilaku yang berdampak pada perkembangan sosial, emosional, dan akademik mereka. Berbagai pendekatan intervensi perilaku telah dikembangkan untuk mengatasi masalah ini, namun literatur yang mengkaji efektivitas dan konteks implementasi berbagai pendekatan masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara sistematis literatur ilmiah tentang intervensi perilaku pada ABK, khususnya *Applied Behavior Analysis (ABA)*, *Cognitive Behavioral Therapy (CBT)*, dan *Positive Behavior Support (PBS)*. Metode yang digunakan adalah *systematic literature review* terhadap 10 artikel ilmiah yang dipublikasikan antara tahun 2020-2026. Hasil analisis menunjukkan bahwa ABA mendominasi penelitian (6 studi) dengan efektivitas tinggi dalam meningkatkan kemampuan bahasa, interaksi sosial, dan keterampilan fungsional pada anak autisme. CBT (3 studi) terbukti efektif dalam mengelola aspek kognitif dan emosional, terutama untuk meningkatkan motivasi belajar dan regulasi emosi. PBS (1 studi) menunjukkan hasil positif dalam mengelola perilaku oposisional. Mayoritas penelitian menggunakan desain eksperimental dengan subjek tunggal atau kelompok kecil. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketiga pendekatan memiliki keunggulan spesifik dan dapat diintegrasikan berdasarkan kebutuhan individual anak. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi praktisi, pendidik, dan peneliti dalam memilih dan mengimplementasikan intervensi perilaku berbasis bukti untuk ABK.

### **Pendahuluan**

Anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah kelompok yang beragam dengan berbagai karakteristik perkembangan, termasuk aspek kognitif, sosial, emosional, dan perilaku. Masalah perilaku bagi anak-anak berkebutuhan khusus seringkali menjadi masalah besar dalam lingkungan pendidikan dan perawatan anak, yang berdampak pada pembelajaran, interaksi sosial, kualitas hidup anak dan lingkungannya. Secara teoretis,

beberapa metode intervensi perilaku termasuk *Applied Behavior Analysis (ABA)*, *Cognitif Behavioral Therapy (CBT)*, dan *Positive Behavior Support (PBS)*. Namun, teori-teori ini belum digunakan secara merata. (Purwanti et al., 2025).

Mengidentifikasi dan menerapkan intervensi perilaku yang tepat untuk anak-anak berkebutuhan khusus adalah tantangan bagi banyak pendidik, orang tua, dan profesional. Kurangnya pemahaman tentang karakteristik setiap anak, kurangnya panduan berbasis bukti, dan kurangnya materi referensi yang tepat dan komprehensif adalah semua faktor yang menyebabkan hal ini terjadi. Oleh karena itu, intervensi seringkali tidak dapat diprediksi, tidak efektif, atau dapat memengaruhi perkembangan anak (Yuliana & Sukinah, 2025).

Sebaliknya, penelitian tentang intervensi perilaku untuk anak-anak berkebutuhan khusus telah mengalami kemajuan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Namun, temuan-temuan ini tersebar di berbagai disiplin ilmu dan konteks budaya. Kesenjangan antara teori dan praktik ilmiah ini menyoroti perlunya tinjauan literatur sistematis untuk mengidentifikasi pendekatan intervensi perilaku yang efektif, relevan, dan dapat diterapkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus (Camino-Alarcón et al., 2024).

Banyak penelitian sebelumnya telah meneliti efektivitas intervensi perilaku untuk anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya mereka yang menderita autisme, ADHD, dan disabilitas perkembangan lainnya. Penelitian-penelitian ini umumnya menekankan efektivitas pendekatan berbasis perilaku dalam mengurangi perilaku maladaptif dan meningkatkan keterampilan sosial dan akademik anak. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi yang terstruktur dan konsisten dapat memiliki efek positif yang signifikan pada perkembangan anak. (Haya & Ardani, 2024)

Namun, sebagian besar penelitian yang ada telah berfokus pada satu jenis intervensi atau kategori kebutuhan khusus tertentu. Lebih lanjut, penelitian-penelitian ini sering dilakukan dalam konteks budaya dan sistem pendidikan tertentu, sehingga membatasi generalisasi temuan. Beberapa penelitian juga hanya berfokus pada hasil kuantitatif tanpa membahas konteks implementasi intervensi (Naheria et al., 2024).

Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatan komprehensif dan integratifnya dalam meninjau berbagai bentuk intervensi perilaku untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Studi ini tidak hanya merangkum efektivitas intervensi tetapi juga menganalisis konteks implementasi, karakteristik target, dan implikasi praktisnya. Oleh karena itu, studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang tren, kekuatan, dan keterbatasan intervensi perilaku yang ditinjau dalam literatur. Studi ini bertujuan untuk secara sistematis meninjau dan menganalisis literatur ilmiah tentang intervensi perilaku untuk anak-anak berkebutuhan khusus untuk mengidentifikasi intervensi yang efektif, konteks di mana intervensi tersebut diimplementasikan, dan peluang untuk mengembangkan intervensi yang lebih adaptif berdasarkan kebutuhan individu setiap anak.

Studi ini berpendapat bahwa tinjauan literatur sistematis tentang intervensi perilaku untuk anak-anak berkebutuhan khusus sangat penting untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Dengan memahami pola dalam temuan penelitian yang ada,

pendidik dan praktisi dapat membuat keputusan berbasis bukti dalam merancang dan mengimplementasikan intervensi perilaku yang lebih sesuai.

Studi ini signifikan karena berfungsi sebagai referensi ilmiah bagi pendidik, orang tua, terapis, dan peneliti dalam memahami evolusi intervensi perilaku untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Selain itu, temuan ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan inklusif yang lebih efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan individu anak-anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, *literature review* ini bertujuan untuk membedah dan merangkum Intervensi Perilaku Pada Anak Berkebutuhan Khusus khususnya metode intervensi *Applied Behavior Analysis* (ABA), *Cognitif Behavioral Therapy* (CBT), dan *Positive Behavior Support* (PBS).

## Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *systematic literatur review*. Rachmadani & Kamalia (2023) menyebutkan bahwa penelitian jenis ini merupakan penelitian yang bertujuan mengumpulkan dan mengkaji data sekunder berupa artikel ilmiah, buku, dan penelitian lainnya yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Lebih jauh, langkah penelitian ini adalah 1) merumuskan masalah; 2) mengumpulkan data; mengevaluasi kelayakan data; 4) menganalisis dan interpretasi data; dan 5) menyajikan data. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan artikel jurnal terkait intervensi perilaku pada anak berkebutuhan khusus (ABK) sebanyak 34 artikel ilmiah didapatkan melalui database *google scholar* dengan rentang waktu publikasi tahun 2020 sampai dengan tahun 2026.

Langkah selanjutnya adalah eliminasi artikel yang dilakukan secara daring melalui pangkalan data akses terbuka Google Scholar, disesuaikan dengan kata kunci memuat “intervensi perilaku”, “*Applied Behavior Analysis* (ABA)”, “*Cognitif Behavioral Therapy* (CBT)”, dan “*Positive Behavior Support* (PBS)” sehingga menghasilkan 10 artikel ilmiah terpilih. Kriteria inklusi dalam kajian ini dari artikel penelitian orisinal yang relevan dengan intervensi perilaku pada ABK, yang tersedia dalam teks lengkap. Artikel yang tidak dalam pembahasan mengenai intervensi perilaku akan dikeluarkan dari seleksi artikel. Proses seleksi dilakukan secara bertahap melalui penyaringan judul, abstrak, dan isi penuh artikel. Dari hasil pencarian awal diperoleh 34 artikel, kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi hingga diperoleh 10 artikel yang memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut. Data Artikel disajikan dalam tabel yang meliputi nama penulis, tahun terbit, nama jurnal, dan hasil penelitian. Artikel tersebut kemudian dianalisis dan dijadikan sebagai bahan review dalam penelitian ini.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis literatur, peneliti mendapatkan 10 artikel ilmiah yang telah di sortir sesuai dengan kriteria inklusi, yang diantaranya, rentang waktu terbit tahun 2020-2026,

kata kunci, metode penelitian dalam artikel mengenai intervensi psikologi, ABA, CBT, PBS, dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Tabel 1. Hasil Penelitian Intervensi Perilaku

No	Judul	Penulis, Tahun	Metode	Hasil
1.	Terapi Perilaku Anak Autisme Usia Sekolah Dasar Berbasis <i>Applied Behavioral Analysis</i> (ABA) di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Provinsi Kalimantan Selatan	Barkatullah Amin, Siti Rahmatul Azkiya, Willy Ramadan.  (Amin et al., 2022)	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses terapi perilaku yang diterapkan kepada dua subyek penelitian melalui metode ABA ( <i>Applied Behavioral Analysis</i> ) yang dilaksanakan pada Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi (PLDPI) secara signifikan telah memberikan kemajuan terhadap peningkatan perilaku dan kemampuan individu-individu anak dengan Autisme
2.	Efektivitas terapi ABA ( <i>applied behaviour analysis</i> ) terhadap anak berkebutuhan khusus autis	Annisa Aqilah Haya,  Tristiadi Ardi Ardani.  (Haya & Ardani, 2024)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka ( <i>literature review</i> ).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ABA efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial, komunikasi, dan perilaku adaptif pada anak-anak dengan autisme, terutama ketika diterapkan secara konsisten dan dini.
3.	Metode <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA) dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Usia 4-6 Tahun	Oktantia Zumarnis, Muhimmatul Hasanah, Ima Fitri Sholichah.  (Zumarnis et al., 2023)	Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan <i>One Group Pretest-Posttest Design</i> .	Hasil tersebut menunjukkan bahwa “metode <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA) berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak autis usia 4-6 tahun” menurut uji Wilcoxon dalam penelitian ini tidak terbukti. Namun, berdasarkan perhitungan gain score menunjukkan bahwa subjek B mengalami peningkatan 2 skor dari skor pretest 24 menjadi 26 saat posttest dan subjek Ra mengalami peningkatan 3 skor dari skor pretest 21 menjadi 24 saat posttest.

				Perhitungan tersebut menunjukkan bahwa kedua subjek mengalami peningkatan namun tidak signifikan.
4.	Pengaruh Komunikasi Terapeutik Menggunakan Metode ABA ( <i>Applied Behavior Analysis</i> ) Terhadap Kemampuan Menyikat Gigi Pada Anak Autis	Aan Kusmana, Samjaji, Culia Rahayu, Klara Laksita.  (Kusmana et al., 2023)	Penelitian eksperimen semu ( <i>quasi eksperiment</i> ) dengan rancangan metode <i>one group pre test and post test design</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik dengan metode ABA ( <i>Applied Behavior Analysis</i> ) efektif dalam meningkatkan kemampuan menyikat gigi pada anak autis
5.	Pengaruh Metode <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA) Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Autis Kelas I Di Slb Negeri 1 Makassar	Nirmalasari, Suci Ramdani, Shifa Salsabia, Astri Aulia, Awayundu Said.  (Ramdani et al., 2025)	Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen berupa <i>Single Subject Research</i> (SSR) menggunakan desain A-B-A.	Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan berbahasa subjek setelah intervensi diberikan.
6.	Pengaruh metode <i>Applied Behaviour Analysis</i> (ABA) terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis	Agung Joko Sugiarto, Iva Milia Hani Rahmawati.  (Sugiarto & Rahmawati, 2020)	Desain penelitian menggunakan pra eksperimen <i>one group pretest-posttest design</i> .	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh metode <i>Applied Behaviour Analysis</i> (ABA) terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis di SLB Autis Seribu Warna Kepanjen Jombang.
7.	Implementasi Program Intervensi CBT pada Anak dengan Masalah Perilaku.	Keyza Salma Salsabila, Leory Yunistia Jasmine, Yoga Budhi Santoso.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian subjek tunggal (PST) atau juga disebut	Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi intervensi CBT efektif dalam mendukung perubahan perilaku dan penguatan fungsi sosial-emosional anak.

		(Salsabila et al., 2025)	sebagai <i>Single Subject Research</i> (SSR).	
8.	Pengaruh <i>Cognitive Behavioral Therapy</i> Pada Peningkatan Motivasi Belajar Anak Tuna Laras	Maharso Adhi Nugroho, Eny Purwandari.  (Maharso et al., 2022)	Desain penelitian yang digunakan adalah <i>Experiment</i> dengan rancangan eksperimen <i>one group pretest-posttest design</i> .	Penelitian ini menunjukkan bahwa ter(Salsabila et al., 2025) dapat peningkatan motivasi belajar anak tuna laras baik dalam skor maupun kategori menurut angket motivasi ARCS setelah pemberian intervensi CBT. Rata-rata sebelum pemberian intervensi adalah 2.78 atau dalam kategori motivasi “cukup baik” dan setelah pemberian intervensi menjadi 3.69 atau dalam kategori “baik”.
9.	Analisis Strategi CBT: Pelaksanaanya dalam Konseling	Aida Abdilah, Ina Yulistina, Mutamimah.  (Abdilah et al., 2025)	Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka ( <i>library research</i> ) sebagai pendekatan utama	Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa <i>Cognitive Behavioral Therapy</i> (CBT) merupakan salah satu pendekatan terapi yang efektif dan aplikatif dalam praktik konseling, baik secara individu maupun kelompok.
10.	Metode <i>Positive Behavior Support</i> untuk Mengelola Emosi dan Perilaku pada Anak dengan <i>Oppositional Defiant Disorder</i>	Andi Ahmad Ridha.  (Ridha, 2020)	Penelitian ini merupakan suatu penelitian eksperimen dengan studi kasus. Desain yang digunakan dalam eksperimen ini adalah <i>single case experiment design</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang positif pada diri partisipan dalam mengelola emosi dan perilaku setelah diberikan intervensi <i>positive behavior support</i> .

Hasil analisis terhadap 10 literatur tersebut, ditemukan tiga pendekatan utama dalam intervensi perilaku untuk anak berkebutuhan khusus, yaitu *Applied Behavior Analysis* (ABA), *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT), dan *Positive Behavior Support* (PBS). Distribusi literatur menunjukkan dominasi penelitian ABA (6 studi), diikuti CBT (3 studi), dan PBS (1 studi). Mayoritas penelitian menggunakan desain eksperimental dengan subjek

tunggal atau kelompok kecil, yang sesuai dengan karakteristik penelitian intervensi pada populasi khusus.

Enam penelitian yang mengkaji ABA menunjukkan hasil yang konsisten positif, meskipun dengan tingkat signifikansi yang bervariasi. Penelitian Amin dkk. (2022) dan Haya & Ardani (2025) melaporkan peningkatan signifikan pada perilaku dan kemampuan sosial anak autisme ketika ABA diterapkan secara konsisten dan dini. Hasil serupa ditunjukkan oleh Nirmalasari dkk. (2025) yang menemukan peningkatan signifikan pada kemampuan bahasa dengan desain A-B-A, serta Kusmana dkk. (2023) yang membuktikan efektivitas ABA dalam meningkatkan keterampilan hidup sehari-hari, khususnya kemampuan menyikat gigi.

Namun, dua penelitian menunjukkan hasil yang lebih moderat. Zumarnis dkk. (2023) menemukan peningkatan skor interaksi sosial (subjek B: 24→26; subjek Ra: 21→24) yang secara statistik tidak signifikan menurut uji Wilcoxon, meskipun terdapat peningkatan berdasarkan *gain score*. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun ABA menunjukkan tren positif, efektivitasnya dapat bervariasi tergantung pada karakteristik individu dan durasi intervensi. Studi Sugiarto & Rahmawati (2020) mengonfirmasi adanya pengaruh signifikan ABA terhadap interaksi sosial, yang memperkuat konsistensi temuan positif meskipun dengan tingkat keberhasilan yang berbeda.

Tiga penelitian CBT menunjukkan efektivitas yang konsisten dalam mengelola aspek kognitif dan emosional anak berkebutuhan khusus. Salsabila dkk. (2025) melaporkan bahwa CBT efektif mendukung perubahan perilaku dan penguatan fungsi sosial-emosional pada anak dengan masalah perilaku. Nugroho & Purwandari (2022) menemukan peningkatan motivasi belajar anak tunalaras setelah intervensi CBT, menunjukkan perubahan terukur dan bermakna.

Literatur review oleh Abdilah dkk. (2025) menegaskan bahwa CBT merupakan pendekatan yang efektif dan aplikatif dalam praktik konseling, baik individual maupun kelompok. Keunggulan CBT terletak pada kemampuannya mengubah pola pikir negatif dan meningkatkan regulasi emosi, yang sangat relevan untuk anak dengan kesulitan dalam pemrosesan kognitif dan pengelolaan emosi.

Satu studi yang mengkaji PBS (Ridha, 2020) menunjukkan hasil positif dalam mengelola emosi dan perilaku pada anak dengan *Oppositional Defiant Disorder* (ODD). Penelitian eksperimental dengan desain subjek tunggal ini menemukan perubahan positif yang teridentifikasi setelah pemberian intervensi PBS. Meskipun hanya satu studi yang tersedia, temuan ini mengindikasikan potensi PBS sebagai alternatif atau pelengkap intervensi perilaku, terutama untuk kasus-kasus dengan tantangan perilaku oposisional yang kompleks.

Sebagian besar penelitian menggunakan desain eksperimental atau kuasi-eksperimental dengan subjek tunggal (*Single Subject Research/SSR*) atau kelompok kecil, yang sesuai dengan karakteristik populasi anak berkebutuhan khusus yang heterogen. Desain *one group pretest-posttest* menjadi pilihan dominan (4 studi), diikuti SSR dengan desain A-

B-A (2 studi), dan pendekatan kualitatif deskriptif (2 studi). Metode studi pustaka juga digunakan (2 studi) untuk mengkaji efektivitas intervensi secara komprehensif.

Target intervensi yang paling sering dikaji adalah kemampuan interaksi sosial (3 studi), diikuti kemampuan komunikasi/bahasa (2 studi), dan keterampilan fungsional seperti menyikat gigi (1 studi). Penelitian juga mengeksplorasi dampak pada motivasi belajar dan pengelolaan emosi, menunjukkan spektrum aplikasi yang luas dari ketiga pendekatan intervensi.

Tinjauan literatur ini mengungkap bahwa ketiga pendekatan memiliki kekuatan dan area aplikasi yang berbeda, menunjukkan potensi untuk integrasi dalam praktik klinis. ABA sangat efektif untuk membangun keterampilan dasar dan mengurangi perilaku bermasalah melalui modifikasi kontingensi lingkungan. CBT lebih sesuai untuk anak dengan kemampuan kognitif yang memadai untuk mengeksplorasi dan memodifikasi pola pikir. PBS menawarkan kerangka kerja komprehensif yang dapat mengintegrasikan elemen-elemen dari kedua pendekatan sekaligus memperhatikan konteks sosial dan lingkungan yang lebih luas.

Dalam praktik, pemilihan pendekatan harus didasarkan pada asesmen individual yang komprehensif, mempertimbangkan usia, tingkat perkembangan kognitif, jenis gangguan, dan konteks sosial anak. Untuk anak usia dini dengan autisme, ABA intensif mungkin menjadi pilihan utama. Untuk anak usia sekolah dengan gangguan perilaku atau emosional, kombinasi CBT dan PBS dapat memberikan hasil optimal. Pendekatan *evidence-based practice* mengharuskan profesional untuk tetap fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan unik setiap anak, serta terus mengevaluasi efektivitas intervensi melalui pengukuran objektif.

Analisis komparatif terhadap tiga pendekatan intervensi yang dikaji ABA, CBT, dan PBS dapat diperkuat secara substansial dengan mengaitkan temuan empiris pada kerangka teori intervensi perilaku yang mendasarinya. Ketiga pendekatan ini berakar pada tradisi ilmiah yang berbeda namun saling melengkapi, sehingga pemahaman terhadap landasan teoretisnya menjadi kunci dalam mengevaluasi keunggulan komparatif masing-masing.

ABA berpijak pada teori behaviorisme Skinner, khususnya prinsip pengkondisian operan yang menekankan bahwa perilaku dikendalikan oleh konsekuensi lingkungan. Dalam kerangka ini, peningkatan kemampuan interaksi sosial dan bahasa yang dilaporkan oleh Zumarnis dkk. (2023) dan Nirmalasari dkk. (2025) dapat dipahami sebagai hasil dari penguatan positif sistematis yang mengubah frekuensi dan intensitas respons target. Keberhasilan ABA dalam konteks keterampilan hidup sehari-hari, seperti yang ditunjukkan oleh Kusmana dkk. (2023), sejalan dengan prinsip rantai perilaku (*behavior chaining*) yang memecah keterampilan kompleks menjadi langkah-langkah kecil yang dapat diajarkan secara bertahap dan terstruktur.

Sebaliknya, CBT berangkat dari model kognitif Beck yang mengintegrasikan teori pemrosesan informasi dengan prinsip-prinsip behaviorisme. Temuan Nugroho & Purwandari (2022) tentang peningkatan motivasi belajar anak tunalaras, serta hasil Salsabila

dkk. (2025) mengenai penguatan fungsi sosial-emosional, dapat dimaknai melalui lensa model kognitif triad: perubahan dalam pikiran otomatis negatif (*automatic negative thoughts*) berdampak langsung pada regulasi emosi dan perubahan perilaku. Keunggulan CBT dibandingkan ABA terletak pada kapasitasnya untuk mentransfer keterampilan regulasi diri kepada anak, sehingga anak tidak sepenuhnya bergantung pada stimulasi eksternal untuk mempertahankan perilaku adaptif.

PBS, yang didasarkan pada kerangka ekologi perilaku dan teori sistem, menempatkan intervensi dalam konteks sosial yang lebih luas. Studi Ridha (2020) pada anak dengan *Oppositional Defiant Disorder* mencerminkan prinsip PBS bahwa perilaku bermasalah merupakan fungsi komunikasi yang tidak terpenuhi dalam sistem sosial anak. Dalam kerangka teori intervensi perilaku, PBS menempati posisi unik sebagai pendekatan pencegahan tingkat tersier yang mengintegrasikan analisis fungsional perilaku (*Functional Behavioral Assessment*) dari tradisi ABA dengan strategi pengembangan keterampilan sosial-emosional dari CBT, sekaligus memperhatikan rekayasa lingkungan dan sistem dukungan yang bersifat proaktif.

Secara komparatif, ketiga pendekatan menunjukkan perbedaan mendasar dalam unit analisis dan mekanisme perubahannya. ABA beroperasi pada level respons diskrit yang dapat diobservasi dan diukur secara langsung, sehingga sangat andal untuk membangun repertoar perilaku baru pada anak usia dini. CBT beroperasi pada level skema kognitif dan regulasi emosi, sehingga lebih efektif pada anak yang telah memiliki kapasitas meta-kognitif yang memadai. PBS beroperasi pada level sistem—mencakup individu, keluarga, sekolah, dan komunitas—sehingga paling relevan untuk kasus dengan faktor lingkungan yang kompleks. Pemahaman atas perbedaan ini memungkinkan praktisi untuk tidak sekadar memilih pendekatan berdasarkan popularitas atau ketersediaan, melainkan berdasarkan kesesuaian teoritis dengan profil kebutuhan spesifik setiap anak.

Temuan dari tinjauan literatur ini memiliki sejumlah implikasi praktis yang signifikan bagi guru pendidikan khusus, terapis, konselor, dan tenaga profesional lain yang bekerja langsung dengan anak berkebutuhan khusus. Implikasi ini mencakup dimensi perencanaan intervensi, pengembangan kompetensi profesional, kolaborasi multiprofesional, serta keterlibatan keluarga dalam proses intervensi.

Pertama, praktisi pendidikan khusus perlu mengembangkan kompetensi dalam asesmen berbasis fungsi (*functional assessment*) sebagai dasar pemilihan pendekatan intervensi yang tepat. Sebelum menentukan apakah ABA, CBT, atau PBS yang paling sesuai, praktisi harus terlebih dahulu melakukan pemetaan mendalam terhadap profil kekuatan dan kebutuhan anak, termasuk usia perkembangan, kapasitas kognitif, pola perilaku, serta faktor lingkungan yang berkontribusi. Praktik asesmen yang komprehensif ini merupakan fondasi dari pendekatan *evidence-based practice* yang kini menjadi standar dalam pendidikan khusus internasional.

Kedua, temuan penelitian ini menegaskan urgensi penerapan ABA secara dini dan intensif bagi anak autisme usia prasekolah dan sekolah dasar awal. Bagi praktisi yang bekerja

di Sekolah Luar Biasa (SLB), pusat layanan disabilitas, maupun sekolah inklusi, implikasi ini berarti perlunya penyusunan *Individualized Education Program* (IEP) yang memuat target perilaku yang teroperasionalkan secara spesifik, prosedur penguatan yang konsisten, serta sistem pencatatan data yang memungkinkan evaluasi kemajuan secara berkala. Konsistensi penerapan antara sesi terapi, ruang kelas, dan lingkungan rumah merupakan faktor kritis yang membedakan keberhasilan intervensi ABA dari yang tidak optimal.

Ketiga, bagi praktisi yang menangani anak usia sekolah dengan gangguan perilaku emosional—termasuk tunalaras dan anak dengan masalah regulasi emosi—penguasaan teknik dasar CBT seperti restrukturisasi kognitif, latihan relaksasi, dan pemecahan masalah sosial menjadi kompetensi yang semakin relevan. Peningkatan motivasi belajar yang ditemukan Nugroho & Purwandari (2022) dan perbaikan fungsi sosial-emosional yang dilaporkan Salsabila dkk. (2025) mengindikasikan bahwa CBT dapat diintegrasikan ke dalam praktik konseling sekolah dan intervensi kelas bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki kapasitas verbal dan reflektif yang memadai.

Keempat, temuan dari studi PBS (Ridha, 2020) memberikan implikasi penting bagi pengembangan kebijakan intervensi di tingkat sekolah. Praktisi dan pengambil kebijakan pendidikan khusus perlu mempertimbangkan implementasi kerangka *School-Wide Positive Behavior Support* (SWPBS) sebagai pendekatan pencegahan primer di sekolah inklusi. Pendekatan ini tidak hanya menargetkan perubahan perilaku individual, tetapi juga membangun budaya sekolah yang mendukung, responsif, dan inklusif bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus dengan tantangan perilaku yang signifikan.

Kelima, keterlibatan orang tua dan keluarga merupakan variabel moderator yang secara konsisten muncul sebagai faktor penentu keberhasilan ketiga pendekatan. Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa program intervensi tidak boleh beroperasi secara terisolasi di lingkungan terapi atau sekolah semata. Praktisi perlu merancang program pelatihan orang tua yang terstruktur, membekali mereka dengan keterampilan untuk menerapkan strategi intervensi secara konsisten di rumah, serta membangun saluran komunikasi yang efektif antara tim profesional dan keluarga sebagai mitra utama dalam proses intervensi.

Akhirnya, tinjauan ini menyoroti kebutuhan mendesak akan pengembangan profesional yang berkelanjutan (*continuing professional development*) bagi praktisi pendidikan khusus di Indonesia. Penguasaan yang komprehensif terhadap kerangka ABA, CBT, dan PBS—serta kemampuan untuk mengintegrasikan ketiganya secara adaptif—merupakan kompetensi inti yang harus dimiliki oleh guru pendidikan khusus, terapis perilaku, dan konselor sekolah abad ke-21. Lembaga pendidikan tinggi, organisasi profesi, dan pemangku kebijakan pendidikan perlu berkolaborasi dalam merancang kurikulum pelatihan dan sertifikasi yang mencerminkan standar *evidence-based practice* yang selaras

dengan perkembangan ilmu pengetahuan terkini di bidang intervensi perilaku untuk anak berkebutuhan khusus.

Beberapa keterbatasan teridentifikasi dari literatur yang ditinjau. Pertama, dominasi desain subjek tunggal atau kelompok kecil membatasi generalisabilitas temuan. Penelitian dengan sampel lebih besar dan desain *randomized controlled trial* (RCT) diperlukan untuk memperkuat landasan bukti. Kedua, sebagian besar penelitian berfokus pada hasil jangka pendek; studi *follow-up* jangka panjang diperlukan untuk mengevaluasi pemeliharaan keterampilan dan generalisasi ke setting alami.

Ketiga, hanya satu penelitian PBS yang teridentifikasi, menunjukkan kesenjangan dalam literatur Indonesia. Mengingat penekanan PBS pada pendekatan berbasis sistem dan pencegahan, penelitian lebih lanjut tentang implementasi PBS dalam konteks sekolah inklusi sangat relevan. Keempat, variabilitas dalam kualitas metodologi dan pelaporan hasil antar studi mempersulit perbandingan langsung dan sintesis bukti. Standarisasi protokol penelitian dan pelaporan yang lebih ketat sesuai pedoman seperti *CONSORT* atau *PRISMA* akan meningkatkan kualitas literatur masa depan.

Kedepan, penelitian komparatif yang membandingkan efektivitas ABA, CBT, dan PBS secara langsung, serta studi yang mengeksplorasi kombinasi optimal dari ketiga pendekatan, akan sangat berharga. Penelitian juga perlu mempertimbangkan faktor-faktor moderator seperti karakteristik anak, kualifikasi terapis, intensitas intervensi, dan keterlibatan keluarga untuk mengidentifikasi kondisi optimal bagi efektivitas masing-masing pendekatan. Dengan demikian, praktisi dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi dalam merancang program intervensi yang paling sesuai untuk setiap anak berkebutuhan khusus.

## Kesimpulan

Berdasarkan tinjauan sistematis terhadap 10 artikel ilmiah, tiga pendekatan intervensi perilaku menunjukkan efektivitas yang berbeda pada anak berkebutuhan khusus. *Applied Behavior Analysis* (ABA) terbukti konsisten meningkatkan komunikasi, interaksi sosial, dan keterampilan fungsional, terutama pada anak autisme dengan intervensi dini dan intensif. *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) efektif mengelola aspek kognitif dan emosional, khususnya untuk meningkatkan motivasi belajar dan regulasi emosi pada anak dengan kemampuan kognitif memadai. Sementara itu, *Positive Behavior Support* (PBS) menunjukkan potensi dalam mengelola perilaku oposisional melalui pendekatan yang mempertimbangkan konteks sosial dan lingkungan secara komprehensif. Implementasi ketiga pendekatan memerlukan asesmen individual yang mempertimbangkan usia, tingkat perkembangan, jenis gangguan, dan konteks sosial anak.

Beberapa keterbatasan teridentifikasi dari literatur yang ditinjau. Pertama, dominasi desain subjek tunggal atau kelompok kecil membatasi generalisabilitas temuan. Kedua, sebagian besar penelitian berfokus pada hasil jangka pendek. Ketiga, hanya satu penelitian PBS yang teridentifikasi, menunjukkan kesenjangan dalam literatur Indonesia. Keempat,

variabilitas dalam kualitas metodologi dan pelaporan hasil antar studi mempersulit perbandingan langsung dan sintesis bukti.

Temuan dari tinjauan literatur ini memiliki sejumlah implikasi praktis yang signifikan bagi guru pendidikan khusus, terapis, konselor, dan tenaga profesional lain yang bekerja langsung dengan anak berkebutuhan khusus. Implikasi ini mencakup dimensi perencanaan intervensi, pengembangan kompetensi profesional, kolaborasi multiprofesional, serta keterlibatan keluarga dalam proses intervensi. Saran untuk kedepannya agar penelitian membandingkan efektivitas ABA, CBT, dan PBS secara langsung, serta studi yang mengeksplorasi kombinasi optimal dari ketiga pendekatan, akan sangat bermanfaat untuk kebutuhan pendidikan ABK.

## Referensi

- Abdilah, A., Yulistina, I., & Mutamimah, M. (2025). Analisis Strategi CBT: Pelaksanaannya dalam Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 9(2), 196–210. <https://doi.org/10.30653/001.202592.516>
- Amin, B., Rahmatul Azkiya, S., & Ramadan, W. (2022). Terapi Perilaku Anak Autisme Usia Sekolah Dasar Berbasis Applied Behavioral Analysis (ABA) di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Provinsi Kalimantan Selatan. *Muadalah*, 10(2), 55–64. <https://doi.org/10.18592/muadalah.v10i2.7451>
- Camino-Alarcón, J., Robles-Bello, M. A., Valencia-Naranjo, N., & Sarhani-Robles, A. (2024). A Systematic Review of Treatment for Children with Autism Spectrum Disorder: The Sensory Processing and Sensory Integration Approach. *Children* 2024, Vol. 11, 11(10). <https://doi.org/10.3390/children11101222>
- Haya, A. A., & Ardani, T. A. (2024). EFEKTIVITAS TERAPI ABA (APPLIED BEHAVIOUR ANALYSIS) TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS AUTIS. *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 4(3), 13–25. <https://doi.org/10.36805/empowerment.v4i3.1236>
- Kusmana, A., Rahayu, C., Laksita, K., Kesehatan Gigi, J., & Kemenkes Tasikmalaya, P. (2023). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Menggunakan Metode Aba (Applied Behavior Analysis) Terhadap Kemampuan Menyikat Gigi Pada Anak Autis. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 15(1). <https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp/article/view/853>
- Maharso, Nugroho, A., Purwandari, E., Politeknik, D., & Surakarta, K. (2022). Pengaruh Cognitive Behavioral Therapy Pada Peningkatan Motivasi Belajar Anak Tuna Laras. *Ejournal.Annurpurwodadi.Ac.Id*, 7(2), 2503–2453. <https://ejournal.annurpurwodadi.ac.id/index.php/TSCNers/article/view/362>
- Naheria, Judijanto, L., Ramadhona, R., Lestari, N. C., & Fauzi, M. S. (2024). MENGHADIRKAN KEBERAGAMAN DALAM KELAS: ANALISIS LITERATUR

- TENTANG INKLUSI SISWA DENGAN KEBUTUHAN KHUSUS. *Ekasakti Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 4(2), 689–697. <https://ejournal-unespadang.ac.id/EJPP/article/view/1182>
- Purwanti, S., Vitriana, B., Maurellia, C., Merlina, Pangestu, A., & Nurdiana, N. (2025). Intervensi Dini Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Inklusi. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 132–143. <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/JPA/article/view/1348>
- Ramdani, S., Salsabilah, S., Nirmalasari, N., Aulia, A., & Said, A. (2025). Pengaruh Metode Applied Behavior Analysis (ABA) Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Autis Kelas I Di SLB Negeri 1 Makassar. *EDUSTUDENT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 77–83. <https://doi.org/10.26858/edustudent.v4i3.72778>
- Ridha, A. A. (2020). Metode Positive Behavior Support untuk Mengelola Emosi dan Perilaku pada Anak dengan Oppositional Defiant Disorder. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(2), 150–161. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i22020.150-161>
- Salsabila, K. S., Jasmine, L. Y., & Santoso, Y. B. (2025). Implementasi Program Intervensi CBT pada Anak dengan Masalah Perilaku. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Dan Biologi*, 2(4), 141–155. <https://doi.org/10.61132/jucapenbi.v2i4.907>
- Sugiarto, A. J., & Rahmawati, I. M. H. (2020). Pengaruh metode Applied Behaviour Analysis (ABA) terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis. *Jurnal Keperawatan*, 18(2), 55–62. <https://doi.org/10.35874/jkp.v18i2.819>
- Yuliana, Y., & Sukinah, S. (2025). Enhancing Learning Engagement of Students with Special Needs through Inclusive Classroom Management Strategies. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 2130–2141. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.2042>
- Zumarnis, O., Hasanah, M., & Sholichah, I. F. (2023). Metode Applied Behavior Analysis (ABA) dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Integrasi Riset Psikologi*, 1(1), 12–23. <https://doi.org/10.26486/intensi.v1i1.3193>